

Menggali Akar Multikulturalisme Era Rosulullah dan Khilafah Ar-Rasyidah

Syarifah, Masykuri
UNIDA Gontor, UNISMA
syarifah@unida.gontor.ac.id, masykuri@unisma.ac.id

***Abstract:** The aim of this research is to investigate, explain and analyze the origins of multiculturalism in the Muslim society system throughout Islamic history, especially during the reign of the Prophet Muhammad SAW. and the Ar-Rasyidah Caliphate. The objectives of obtaining historical knowledge are as follows: patterns of multiculturalism in the form and development of the Islamic society system; and elements that contribute to the dynamics of multiculturalism in every Muslim community system. It is hoped that this discussion will produce a new model of knowledge regarding the history of Muslim multiculturalism; Next is a reference to the progress of Muslims amidst social and social diversity since the time of the Prophet Muhammad SAW. Until the time of the Ar-Rasyidah caliphate.*

Keyword: Akar, Multikulturalisme, Rosulullah, Khilafah Ar-Rasyidah

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki, menjelaskan, dan menganalisis asal muasal multikulturalisme dalam sistem masyarakat Muslim sepanjang sejarah Islam, khususnya pada masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW. dan Kekhalifahan Ar-Rasyidah. Tujuan memperoleh pengetahuan sejarah adalah sebagai berikut: pola multikulturalisme dalam bentuk dan perkembangan sistem masyarakat Islam; dan unsur-unsur yang berkontribusi terhadap dinamika multikulturalisme dalam setiap sistem komunitas Muslim. Diskusi ini diharapkan dapat menghasilkan model pengetahuan baru mengenai sejarah multikulturalisme umat Islam; selanjutnya referensi tentang kemajuan umat Islam di tengah keberagaman sosial dan sosial sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hingga masa kekhalifahan Ar-Rasyidah.

Kata kunci: multikulturalisme, komunitas, muslim.

PENDAHULUAN

Konsep multikulturalisme yang biasa diartikan sebagai “pandangan atau pemahaman terhadap keberagaman budaya dan perilaku yang disebabkan oleh perbedaan ras, agama, dan struktur sosial” masih menjadi topik kajian dan perbincangan ketika melihat berbagai tatanan sosial, termasuk bagaimana ini berkaitan dengan bagaimana Islam berkembang. Jadi keterkaitan antara Islam dan multikulturalisme merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji karena Islam sebagai kerangka doktrinal yang bermula dari wahyu Tuhan terus berkembang seiring dengan keberagaman pemeluknya, sehingga latar belakang sejarah agama ini secara konsisten menunjukkan kontras dalam konteks sosio-kultural. pemahaman sosial dan perilaku para muridnya. Kemajuan Islam dan multikulturalisme sebenarnya telah terjadi sejak sebelum masa Nabi Muhammad SAW, karena terpisah dari Islam sekitar kemudian mengatur keragaman sosial masyarakat Badui, juga terdapat berbagai cara yang dilakukan Nabi SAW dalam menyebarkan hikmah. monoteisme dengan cara yang sesuai dengan tatanan sosial masyarakat itu. Dengan demikian, proses multikulturalisme tumbuh dan berkembang hingga masa keemasan Islam. Penelusuran atas permasalahan ini dilakukan atas landasan yang mendasari multikulturalisme pada masa Nabi Muhammad SAW, yang dianggap wajar sebagai kekhasan mendasar dan sudut pandang yang lebih mendasar yang dapat dibuktikan kebenarannya dalam memahami Islam dan multikulturalisme (Syarifah, 20230). Kemudian pada saat itu pula dakwah nabi di Madinah yang berlangsung kurang lebih 10 tahun menunjukkan bahwa kerangka kelompok umat Islam semakin terbentuk dalam keragaman sosial dan etnis, sehingga peningkatan pembelajaran Islam tetap berkaitan erat dengan struktur wilayah lokal yang mewajibkannya. berbagai perkumpulan, identitas dan agama.

METODE PENELITIAN

Dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah Islam yang tersebar pada berbagai sumber sekunder yang berasal dari karya-karya para sejarawan terdahulu, penelitian ini dikembangkan dalam bidang studi kepustakaan, dengan penekanan pada kajiannya dari perspektif sejarah dan budaya. Buku ini diharapkan dapat menjadi model baru historiografi Islam tematik, khususnya yang berkaitan dengan multikulturalisme dalam masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada masa Khulafa al-Rasyidin Nabi Muhammad SAW.

Kajian ini didasarkan pada masa lalu, khususnya sejarah Islam klasik, dengan melihat segala permasalahan dan memberikan fakta tentang peristiwa masa lalu. Bagaimana pun, penyelidikan atas persoalan-persoalan yang dapat diverifikasi lebih menekankan pada kekhasan sosio-sosial, sehingga dalam kajiannya digunakan sudut pandang humanistik dan sosial. Dalam metodologi sosial di sini, gagasan tentang kawasan lokal dijadikan acuan mendasar, sedangkan dari sudut pandang sosial, gagasan utama yang dijadikan perspektif adalah gagasan multikulturalisme. Berbagai persoalan kemasyarakatan dan kemasyarakatan dalam rangkaian pengalaman ini dikaji secara perkembangan dan simultan, khususnya sebelum Islam, masa Nabi dan empat masa Khulafa Ar-Rasyidah. Penelitian ini difokuskan pada dua dimensi utama dengan menggunakan metode ini. Pertama, dalam ranah perubahan dan sejarah, khususnya upaya memperhatikan perkembangan masyarakat Islam pada masa klasik. Kedua, dengan aspek keilmuan dan sejenisnya dalam memahami kebangkitan keberagaman sosial dalam kerangka kelompok umat Islam (Lapidus, 2019).

PEMBAHASAN

A. MULTIKULTURALISME PADA AWAL ISLAM

Pengakuan suatu masyarakat terhadap keberagaman, perbedaan, dan pluralitas budaya—baik ras, etnik, atau agama—dikenal dengan istilah multikulturalisme. Dalam arti lain, merupakan sebuah konsep yang membantu masyarakat memahami bahwa bangsa yang

majemuk dan beragam juga merupakan bangsa yang penuh dengan budaya yang berbeda-beda (multikultural). Oleh karena itu, negara yang multikultural adalah negara yang masyarakatnya berbeda latar belakang etnis atau budayanya dapat hidup berdampingan secara damai berdasarkan prinsip hidup berdampingan, yang ditandai dengan kesediaan untuk menghormati budaya orang lain (Maskuri, 2024). Ada berbagai tahta master yang menggambarkan keadaan keyakinan yang dianut masyarakat Timur Tengah pada periode sebelum munculnya Islam. Sebagaimana dikutip Abdul Aziz, apa pun penilaian para ahli, pada masa munculnya Islam (masa pelupaan), masyarakat Timur Tengah digambarkan menganut agama dan keyakinan yang berbeda. Di antara mereka yang beriman kepada Allah dan Keesaan-Nya termasuk di antara mereka. Selain itu, ada juga yang berkeyakinan bahwa Allah itu nyata dan menyembah berhala dengan harapan dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Namun, ada pula yang sekadar memuja berhala dan percaya bahwa berhala akan membawa manfaat dan keberuntungan dalam hidup. Ada yang menganut agama Kristen, Yudaisme, dan orang Majus di antaranya. Mereka tidak percaya pada apapun karena sebagian dari mereka tidak bisa memutuskan sendiri. Yang lain berpendapat bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian dan hukum Tuhan hanya berlaku di dunia ini. Sementara itu, beberapa dari mereka juga percaya pada roh dan menyukai tubuh yang indah (Aziz, 2019).

B. Kehidupan Multikultur Masyarakat Madinah

Selain sebagai kota surgawi yang dipilih Allah SWT, keunikan Madinah tidak terjadi, namun melalui perjalanan perubahan sosial yang tidak langsung. Setelah berganti nama Yatsrib menjadi Madinah, Nabi kemudian menyelesaikan perencanaan dan statistik penduduk. Mungkin ini adalah evaluasi populasi utama di dunia. Dalam pencacahannya terlihat bahwa Madinah adalah kota multikultural. Heterogenitas penduduk Madinah harus terlihat dari hasil statistik penduduk yang disusun berdasarkan himpunan Nabi, khususnya bahwa dari 10.000 penduduk Madinah pada saat itu, umat Islam

merupakan minoritas, yakni 1500 orang (15%).). 4.500 penganut politeisme Arab (45%) dan 4.000 Yahudi (40%) merupakan mayoritas (Maskuri, 2020). Di dalam keanekaragaman budaya maka akan terjadi pertentangan antara satu budaya dengan kebudayaan lainnya, dan ada dominasi satu budaya terhadap budaya lainnya. Tingkat heterogenitas ini jauh lebih tinggi bila dipahami bahwa setiap pertemuan Muslim, Muslim Badui, dan Yahudi terdiri dari qabilah atau sub-kumpulan yang berbeda. Umat Islam sendiri terbagi menjadi dua kelompok besar: Muhajirin yang merupakan pendatang, dan Anshor yang merupakan non-migran. Masing-masing kelompok mempunyai qabilah yang beragam dengan tradisi yang bermusuhan akibat kuatnya tribalisme yang mendarah daging dalam masyarakat Arab. Meski begitu, kehidupan Medina yang damai adalah satu-satunya. Bukan hal yang biasa jika Medina berubah menjadi kota yang tercipta pada saat itu. Pada tahun pertama di Madinah, Nabi Muhammad SAW melakukan langkah awal untuk meredam jiwa 'ashabiyyah qabaliyah dengan menjalin hubungan cinta kasih (muakhkhah) antara kaum Muhajirin yang bergantung pada marga Quraisy dan kaum Ansar yang bergantung pada marga al-Khazraj. dan sebagian dari klan al-Aus. Diharapkan dengan membangun ukhuwah Islamiyah, setiap umat Islam akan merasakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Nabi Muhammad membangun persaudaraan jenis baru –yang berdasarkan agama –menggantikan persaudaraan yang berdasarkan darah (Thalhah, 2018).

C. Akar Multikulturalisme era Khilafah Ar-Rasyidah

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, serah terima kekuasaan kemudian mengalami olok-olok. Hal ini disebabkan Nabi Muhammad SAW sama sekali tidak menetapkan siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin politik dan pemerintahan umat Islam. Komunitas Muslim dibiarkan memutuskan masalah penting ini. Kedua kelompok penduduk Madinah – Anshor dan Muhajirin – memiliki kondisi kesehatan yang sangat berbeda, sehingga lebih sulit

untuk memilih calon khalifah yang cocok. Masa Khulafa al-Rasyidin meliputi masa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Pada masa Khulafaurrasyidin, teori ekologi digunakan untuk memilih pemimpin. Para sahabat yang terpilih menjadi khalifah memiliki kualitas pribadi yang baik dan setia dalam memperjuangkan Islam dan umat Islam. Interaksi persahabatan dengan Nabi Muhammad membentuk kemampuan kepemimpinan mereka. Sehingga kapasitas yang ditanamkan dalam dirinya menciptakan dan melahirkan kemampuan administrasi yang hebat. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa para sahabat tidak menginginkan pemimpin berasal dari keluarga (teori genetik), seperti yang dilakukan Umar bin Khattab dengan membentuk dewan calon khalifah yang dipilih setelah melalui pertimbangan matang. Hal ini dilakukan untuk mencegah perpecahan antar umat Islam.

1. MULTIKULTURALISME PADA MASA ABU BAKAR AS-SHIDDIQ (11-13 H/ 632-634 M)

Diangkatnya Abu Bakar di tengah perbincangan antara Anshor dan Muhajirin merupakan gambaran betapa kokohnya silaturahmi Islam yang terpelihara di kalangan umat Islam Madinah. Kedua belah pihak bisa menerima semangat keagamaan Abu Bakar yang luar biasa sebagai alasan dalam diskusi. Nama lengkap khalifah pertama ini adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim yang mempunyai tempat di salah satu dari dua belas bagian marga Quraisy. Bagaimanapun, Bani bukanlah kelompok yang berjumlah besar. Namanya Abdul Ka'bah pada zaman pra Islam, namun Nabi Muhammad kemudian mengubahnya menjadi Abdullah. Beliau termasuk salah satu sahabat yang utama, beliau diberi julukan Abu Bakar karena beliau adalah orang yang langsung masuk Islam menjelang awal hari (pertama kali) beliau juga mendapat julukan Sidiq dalam terang fakta bahwa dia secara umum menegaskan apa yang dikatakan Nabi Muhammad. dalam berbagai kesempatan, khususnya pada saat Isra' Mi'raj. Pada masa Jahiliyyah, ia merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW dan orang pertama dari

generasi tua yang masuk Islam. Dalam Islam, ia dianggap sebagai orang kedua setelah Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar memimpin pemerintahan hanya dalam jangka waktu yang singkat, khususnya hampir dua tahun dan 90 hari. Namun, dia melayani umat Islam dengan baik selama menjadi presiden. Abu Bakar menjabat selama dua tahun sebelum ia meninggal dunia, dan selama masa itu, ia berhasil menerapkan program-program untuk menjamin stabilitas di bidang politik, ekonomi, sosial, dan agama. Program-program tersebut antara lain mengakhiri gelombang Riddah, memberantas geng-geng kriminal di luar kota, mengakhiri gerakan-gerakan yang mendorong pembangkangan terhadap kewajiban zakat, memberantas kelompok yang mengaku sebagai nabi baru. Karena wilayah protektorat tersebut merupakan garda depan kekuasaan Islam bersama Roma Timur, maka ekspedisi ke Suriah ini memberikan dampak yang signifikan terhadap lanskap politik umat Islam (Farida, 2019).

2. MULTIKULTURALISME PADA MASA UMAR BIN KHATTAB (13-23H/ 634-644 M)

Pada masa pemerintahan Abu Bakar, beliau berhasil membuat kondisi internal umat Islam kembali kuat setelah mampu memusnahkan kaum nonkonformis dan revolusioner. Kerusakan internal masyarakat hampir tidak kembali dengan keberhasilan ini. Hal ini memudahkan Umar ibn al-Kaththab, khalifah berikutnya, untuk berkonsentrasi melanjutkan ekspedisi militer ke luar Arab. Keberanian beliau terlihat ketika ketika hendak hijrah, tidak ada satu pun orang kafir yang berani memenuhi tantangannya untuk menghalangi perjalanannya. Ketabahan ini juga mempengaruhi gaya inisiatifnya ketika menjadi khalifah. Pusat kekuasaan Madinah berkembang sangat pesat. Khalifah Umar telah meletakkan dasar bagi pemerintahan yang dapat diandalkan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat baru yang terus berkembang. Umar mendirikan sejumlah dewan, membangun mal baitul, mencetak uang, mengorganisir pasukan untuk menjaga perbatasan, mengontrol gaji,

mengangkat hakim, dan menyelenggarakan "hisbah". Dengan menciptakan jaringan pemerintahan sipil yang sempurna, Umar juga menerapkan prinsip demokrasi dalam pemerintahan. Khalifah Umar dikenal tidak hanya cerdas dalam membuat pedoman baru, ia juga menyempurnakan dan mengkaji peraturan yang sudah ada dengan anggapan bahwa hal ini penting untuk mencapai kemaslahatan umat Islam. Namun, dalam praktiknya, beberapa pengaturan yang dilakukan untuk mendampingi perluasan komunitas dan wilayah Muslim tidak bertahan lama. Misalnya, tergantung pada keadaan penaklukan Arab dan keadaan sistem administratif dan sosial lokal yang ada, pola hubungan antara masyarakat Arab dan elit lokal bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Hal serupa juga terjadi di negara-negara Arab yang mengadopsi sistem perpajakan sebelumnya di setiap provinsi. Di Irak mereka menggunakan cara Sasania untuk mengumpulkan biaya tanah (kharraj) dan biaya hidup (jizyah) secara bersamaan. Sementara itu, Mesir juga memberlakukan pajak kehidupan dan pajak tanah. Sebaliknya, pajak kehidupan diperkirakan berdasarkan jumlah penduduk desa dan kemudian dibagi di antara penduduk setempat. Munculnya pergeseran sosial di wilayah-wilayah yang ditaklukkan merupakan hasil menarik dari perluasan wilayah dan pembentukan komunitas Muslim. Ekspresi budaya juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang signifikan, khususnya penerimaan Islam dan bahasa Arab. Suku Badui-Kristen adalah suku pertama yang masuk Islam, seperti yang terjadi di daerah bulan sabit subur Mesopotamia, namun sejumlah suku lainnya tetap beragama Kristen. Elit Muslim-Arab membentuk aristokrasi dalam sistem komunitas baru di wilayah taklukan, dan non-Muslim dimasukkan sebagai warga negara oleh rakyat taklukan. Sistem-sistem Islam yang paling awal menunjukkan kecenderungan berpikiran terbuka terhadap penduduk non-Muslim, misalnya mereka mengelola tempat-tempat ibadah Kristen untuk melanjutkan pekerjaan utama mereka sebagai lembaga pendidikan, eksekutif hukum dan badan-badan manajerial politik bagi masyarakat Kristen. Demikian pula, orang-orang non-Timur Tengah tetap berpegang pada

ikatan umum dan ketat mereka dan terus bekerja di bidang pekerjaan yang berguna yang memberdayakan mereka untuk membantu pengambilan keputusan kelas satu. Setidaknya ada 3 faktor penting yang ikut andil mempengaruhi kebijakan-kebijakan Umar dalam bidang hukum, yaitu militer, ekonomi dan demografis. Berkenaan dengan variabel taktis, untuk membentuk dan merencanakan prajurit yang mahir, Umar membuat kerangka taktis yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu seluruh tenaga kerja taktis harus tercatat dalam buku catatan negara dan mendapat kiriman uang sesuai jabatannya. Sesuai dengan peraturan militer, mekanisme baru harus diterapkan untuk pembentukan resmi militer.

untuk faktor keuangan. Tentu saja hal ini akan berdampak pada pendapatan negara seiring dengan menyebarnya kekuasaan Islam ke lebih banyak wilayah. Harta benda yang masuk ke dalam penyimpanan negara dialirkan mulai dari kharaj (biaya tanah), jizyah (biaya jaminan), ghanimah (barang perang), fai (harta yang diperoleh dari masa jahiliyah), dan tak ketinggalan pula zakat dan warisan terpadu. Umar mengubah kebijakan khalifah sebelumnya (Abu Bakar) menyikapi pendapatan negara yang semakin meningkat. Jika sebelumnya semua tunjangan dibagikan secara merata, Umar menerapkan tunjangan berjenjang bagi individu berdasarkan status sosial dan kontribusinya terhadap Islam. berkaitan dengan demografi. Variabel ini juga sangat mempengaruhi pendekatan yang dilakukan Umar. Jumlah umat Muslim non-Timur Tengah bertambah setelah kemenangan tersebut, sehingga pertemuan di dalam kelompok umat Islam menjadi lebih beragam dan kompleks, sehingga menimbulkan perselisihan antar kelompok. Selain itu, Kufah berfungsi sebagai tempat pertemuan suku-suku utara dan selatan. Institusi-institusi baru didirikan sebagai hasil interaksi ini.

Apalagi Taufikurrahman dan Usman (2020) memaknai bahwa Umar wadiah Khattab berubah total menjadi Islam pada tahun ke-6 kenabiannya, saat ia berusia 27 tahun. Abu Lu'luah, seorang Persia, membunuh Umar di akhir masa jabatannya sebagai pemimpin. Hal ini dipicu oleh alasan Umar terhadap Mughirah bin Syuba sebagai

Pimpinan Legislatif Kufah karena membocorkan misteri negara dan konspirasi. Umar menunjuk enam orang temannya untuk memilih penggantinya sebelum kematiannya (Syarifah, 2023).

3. MULTIKULTURALISME PADA MASA ASMAN BIN AFFAN (23-35 H./ 644-656 M.)

Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga. Dari suku Quraisy, Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abd Syams adalah nama lengkapnya. Utsman dilahirkan ke dunia pada tahun 573 Promosi. Atas ajakan Abu Bakar, ia masuk Islam dan menjadi salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW. Meskipun Utsman kaya, ia bertindak seolah-olah tidak punya apa-apa, dan sebagian besar kekayaannya digunakan untuk memajukan Islam. Karena mengawini dua orang putri Nabi Muhammad SAW secara berturut-turut setelah salah satu di antara mereka meninggal dunia, maka Utsman diberi nama Zun Nurain yang artinya “yang memiliki dua cahaya”. Utsman, seperti Umar, terpilih menjadi khalifah. Bedanya, Utsman diangkat melalui lembaga syura yang didirikan Umar sebelum wafatnya, sedangkan Umar diangkat langsung. Enam calon masuk dalam komisi yang dibentuk Khalifah Umar. Dengan permintaan untuk memilih salah satu dari mereka untuk dipilih menjadi khalifah. Selanjutnya, Utsman diputuskan untuk menjadi khalifah berikutnya menggantikan Umar. Utsman meneruskan keberhasilan para pendahulunya sejak awal, khususnya dalam memperluas wilayah kekuasaan Islam. Tempat-tempat penting yang telah dikuasai, misalnya Mesir dan Irak, terus dijaga dan diciptakan melalui serangkaian upaya militer yang diatur dengan susah payah.

Al-Qur'an, kitab paling suci umat Islam, adalah hadiah monumental Utsman kepada umat Islam. Zaid bin Thabit adalah penyusun Alquran, dan Hafsa, salah satu istri Nabi Muhammad SAW, termasuk di antara yang menyusun tulisan Alquran. Dewan kemudian membuat sejumlah salinan naskah Alquran untuk dikirim ke berbagai provinsi sebagai pedoman terpercaya di masa depan. Bentuk papan yang ditata pada masa pemerintahan Ottoman

tercermin dari bermacam-macam salinan asli Al-Quran menjadi satu yang dikenal dengan Mushaf Ottoman.

Dengan kebijakannya yang cenderung mengedepankan urusan internal marga Umayyah dan marga Mekkah lainnya dibandingkan para sahabat Nabi dan golongan Madinah, kontribusi signifikan Utsman terhadap keberlangsungan agama pada masa kekhalifahannya nyaris hilang. Pembagian gaji negara yang pada masa Umar dititikberatkan pada kepentingan para musafir, pada masa Utsman penekanannya pada susunan kekuasaan fokus yang menguasai semua gaji rakyat dan menunjuk hakim sawafi (tanah hortikultura yang ditinggalkan penguasa Sasaniyah). dari kalangan anggota keluarganya sendiri. Bahkan posisi kunci dan bertambahnya jumlah kerabatnya terus dijabat. Dalam banyak hal, Utsman tampaknya memulihkan aliansi darah biru Mekah dan leluhur Arab pra-Islam dan meninggalkan kerangka lokal baru yang diperkenalkan oleh Islam. Secara tidak langsung, sejumlah kebijakan tersebut telah menimbulkan munculnya perlawanan dan konspirasi yang sangat sengit, khususnya di kalangan lapisan elite Madinah, baik dari kalangan Muhajirin maupun Ansar. Ketegangan politik meningkat akibat sejumlah tuduhan bahwa Utsman lemah dan terlibat nefotisme. Sejak saat itu, kelompok masyarakat Muslim mulai dilanda serangkaian pemberontakan batin dan perjuangan keras, yang mengakibatkan pembunuhan terhadap individu Muslim, yang membahayakan kejujuran sosio-politik Islam..

4. MULTIKULTURALISME PADA MASA ALI BIN ABI THALIB (35-40 H/656-661M)

Ali bin Abi Thalib ditunjuk sebagai khalifah baru menggantikan Utsman tak lama setelah kematiannya pada tahun 656 M oleh massa sekitar 500 orang Arab dari Fustat yang menentang kebijakannya. Strategi politik Ali yang pertama adalah menghapuskan sistem yang memusatkan kekuasaan khalifah atas seluruh pendapatan provinsi dan menggantinya dengan sistem yang membagi pajak dan harta rampasan secara merata di antara orang-orang Arab. Untuk memperkuat posisinya sebagai khalifah, Ali menjamin ketaatan dan

kedekatannya dengan Nabi Muhammad dan Islam, khususnya bahwa ia adalah keponakan dan menantu nabi dan termasuk di antara penganut agama Islam awal. Meskipun Ali mendapat bantuan dari keluarga nabi (ahl al-trap), Ansar Madinah, masyarakat Kufah, dan masyarakat Mesir, khususnya kelompok yang membunuh Utsman, konflik nasional dan bentrokan kepentingan terus berlanjut sepanjang masa pemerintahannya. aturan. Elit Mekkah yang dipimpin oleh Thalhah, Zubeir, dan Aisyah, tampak menentang Ali. Namun pada tahun 656 M, dalam pertempuran yang disebut Harb al-Jamal (Perang Unta), Ali mampu mengalahkan mereka karena Aisyah sedang menunggangi unta dalam pertempuran tersebut. Muawiyah, keponakan Utsman dan gubernur Suriah, bahkan lebih menentang karena ingin membalas dendam atas kematian pamannya. Mereka terakumulasi di garis depan Shiffin, di perbatasan Irak Utara dan Suriah Utara, pada Promosi 657. Konflik tersebut berlangsung selama beberapa bulan sebelum akhirnya berakhir dengan perundingan yang dipimpin oleh kelompok moderat yang sepakat untuk membicarakan "apakah pembunuhan Utsman dapat dibenarkan". Kharijiyah, lebih sering disebut sebagai Khawarij, kelompok yang memisahkan diri, memandang penerimaan proposal negosiasi oleh Ali sebagai pelanggaran prinsip-prinsip agama, meskipun pendukung Ali sudah tidak hadir lagi. Para perunding bertemu di Adhruh pada bulan Januari 659 M, dan tercapai dua kesepakatan: 2) bahwa lembaga syura didirikan untuk memilih khalifah baru, dan 1) bahwa pembunuhan Utsman tidak dapat dibenarkan. Ali menolak perjanjian tersebut sebagai hasil perundingan tersebut, namun tidak lagi berpengaruh karena koalisi Ali terpecah dan para pemimpin suku Kufah berhenti mendukungnya. Pendapat Arab lebih mendukung Muawiyah menggantikan Ali setelah kelompok Khawarij membunuhnya.

KESIMPULAN

Dilihat dari perkembangan kelompok umat Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin, kekhasan multikulturalisme lebih terlihat pada aktivitas publik di wilayah-wilayah yang dibatasi agama Islam. Perjuangan

sosial dikelompokkan menjadi tiga lapisan terbesar, yang mencerminkan berbagai perkembangan budaya yang disebutkan. Kemajuan multikultural yang didukung oleh desain sosial yang berbeda telah memberdayakan perubahan sosial di wilayah penyebaran Islam. Dimulai dengan terbentuknya komunitas-komunitas perkotaan baru, hal ini telah menghasilkan pertukaran keterbukaan keuangan dan kapasitas bagi penduduk baru, dengan kecenderungan, di samping hal-hal lain, bagi penduduk non-Timur Tengah untuk memasuki posisi militer Muslim-Badui. sedangkan suku Badui sebenarnya menjadi pemilik tanah, pedagang dan peziarah super awet. Komunitas campuran Arab dan non-Arab muncul sebagai akibat dari pergeseran sosial, yang memungkinkan munculnya kelompok-kelompok agama seperti pengkhotbah karismatik, ahli membaca Al-Quran, ulama, sufi, dan lain-lain untuk membangun struktur sosial baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001).
- Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam*, (Jakarta: Pustaka Alvabeta, 2011).
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983).
- Amrotun Sholikhin, "Piagam Madinah Konsensus Masyarakat Pluralis Madinah dan Makkah (Suatu Tinjauan Teori Konflik)," *Jurnal Komunika* 9, no. 1 (Juni 2015).
- Asih Setiyowati, dkk. (2021). *Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin*. YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya.
- Badri Yatim. *Sejarah peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Dudung Abdurahman, *Fenomena Multikulturalisme Dalam Sejarah Islam Klasik*, *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 17, No.1, Juni 2016.
- Dwi Mariyono, Maskuri Maskuri, M.Djunaidi Ghony, *Reconstructing Multicultural Islamic Education in Indonesia* (Binoculars of

- Azyumardi Azra's Thought), *Edunity: Social and Educational Studies*, Vol. 2 No. 4 2023.
- John L. Esposito, *Islam dan Politik*, terj. HM. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- J. Sayuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Alquran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 2 jilid, Terj. Ghufron A. Mas'udi. (Jakarta: Rajawali Pers, 2000)
- Maryam, Siti, dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESPI, 2009.
- Maskuri Bakri & Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar Dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, (Jakarta : Nirmala Media, 2017).
- Mohammad Kosim, "INSTITUSI POLITIK DI ZAMAN NABI MUHAMMAD SAW," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 1-15, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.651>.
- Moh Anas Kholish dan Khalid Rahman, *Menjadi Muslim Nusantara Rahmatan Lil 'Alamiin* (Yogyakarta: Laila Pustaka, 2015).
- Mujaid Komkelo, Moh Anas Kholish, dan Fiqh Vredian Aulia Ali, *Fiqh HAM: Ortodoksi dan Liberalisme Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Malang: Setara Press, 2015).
- Sami bin Abdullah, al-Maghluts. *Al-Ayhlas At-Taikhi li Sirah ar-Rasul, Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhamamd*. (Jakarta: Al-Mahira, 2008).
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2002), hlm.93, lihat juga Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban islam dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta:LESPI, 2009).
- Siti Rohmah dkk., "RECONTEXTUALIZATION OF ISLAMIC PEACE EDUCATION: A STUDY OF THE THEORY OF MOHAMMED ABU-NIMER IN THE INDONESIAN CONTEXT," *Fieldwork in Religion*

13, no. 2 (20 Desember 2018): 183–202,
<https://doi.org/10.1558/firn.37545>.

Siti Rohmah dan M. Anas Budiarjo, *Islam dalam Narasi Sejarah dan Peradaban* (Malang: UB Press, 2018).

Taufikurrahman & Usman, *Peradaban Islam pada Masa Al-Khulafa Al-Rasyidin*. Pancawahana: *Jurnal Studi Islam*, (2020).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/4090>

Thohir Luth, Moh Anas Kholish, dan Moh. Zainullah, *Bernegara dalam Islam* (Malang: UB Press, 2018).

Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal-Jama'ah*, (Jakarta : Lantabora Press, 2015)

Yatim, *Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).